



Volume 12 Number 01 2023

Publikasi : Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, FBS, UNP

Link : <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/pbs>

Tindak Tutur Ekspresif Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMKN 6 Padang

Usha Putri Hardiman, Ena Noveria
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni,
Universitas Negeri Padang
Alamat surel: ushahrdmn22@gmail.com

ABSTRACT

The purpose of this study is to describe the form of expressive speech acts used by Indonesian teachers and describe what are the Indonesian teacher's speech strategies in the teaching and learning process in class X of SMK Negeri 6 Padang. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data in this study are sentences in the form and strategy of expressive speech acts of teachers Indonesian class X of SMK Negeri 6 Padang in the teaching and learning process with the data source of one of the teachers Indonesian during the teaching and learning process. This research instrument is the author himself and is assisted by supporting instruments in the form of recording devices (cellphones) and stationery. Data collection techniques use passive participation observation. The data validation technique uses the triangulation technique. The results of this study are 1) the form of teacher's expressive speech act in learning Indonesian class X SMK Negeri 6 Padang consists of expressive speech act of criticizing, expressive speech act of praise, expressive speech act of blame, and expressive speech act of apologizing, 2) Teacher speech strategy in learning Indonesian class X SMK Negeri 6 Padang consists of a strategy of speaking frankly without further ado, The strategy of speaking frankly with positive politeness, the strategy of speaking frankly with negative politeness, and the strategy of speaking samr-vaguely.

Keywords: *Tindak Tutur, Ekspresif Guru, Bahasa Indonesia*

A. Pendahuluan

Tindak tutur merupakan sesuatu yang diucapkan disertai dengan suatu tindakan dalam bertutur kata dengan apa yang diucapkan juga harus diikuti dengan reaksi yang diharapkan dari kata yang dikeluarkan tersebut. Peristiwa pada tutur dan tindak tutur ini biasanya ada dua fenomena yang terdapat pada saat terjadinya proses komunikasi baik dalam mengucapkan sesuatu atau maksud tertentu oleh pemakai bahasa tindak tutur tersebut. Yule (2006:82) secara singkat menyatakan bahwa tindak tutur merupakan tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan. Adapun yang dikatakan Tarigan (2009:31) mengemukakan bahwa tindak tutur merupakan telaah mengenai bagaimana cara kita melakukan sesuatu dengan memanfaatkan kalimat-kalimat ialah telaah mengenai tindak tutur. Menurut Chaer (2010:27) mengemukakan bahwa tindak tutur adalah tuturan dari seorang yang bersifat psikologis dan yang dilihat dari makna tindakan dalam tuturannya itu.

Tindak tutur ialah ujaran yang diucapkan oleh penutur dan mitra tutur saat berkomunikasi. Dengan adanya tindak tutur yang baik dan benar, ujaran yang disampaikan penutur dapat diterima oleh mitra tutur dengan baik dan mudah dipahami. Hal ini penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, selain diterapkan di kehidupan masyarakat tindak tutur juga terlihat dalam proses belajar-mengajar. Senada dengan Noveria, dkk (2018:184) tindak tutur sebagai wujud dan peristiwa komunikasi dan bukanlah peristiwa yang terjadi dengan sendirinya tetapi memiliki fungsi, maksud, dan tujuan tertentu yang dapat menimbulkan pengaruh akibat pada tindak tutur. Tuturan dalam sebuah komunikasi harus mencapai hasil yang dikehendaki oleh penutur kepada mitra tutur.

Penggunaan tindak tutur dalam interaksi belajar mengajar ini juga merupakan salah satu bentuk penggunaan jenis tindak tutur kata. Begitu juga dalam pembelajaran di kelas, tindak tutur yang digunakan guru pada saat menyampaikan materi dirasa sudah cukup bervariasi, namun pada kenyataannya tindak tutur yang sering digunakan oleh para guru pada saat mengajar tersebut lebih didominasi pada tindak tutur yang menuntut siswanya untuk menggunakan bahasa yang baik dan benar.

Dalam proses pembelajaran, seorang siswa sudah seharusnya berkata sopan kepada guru, begitu juga sebaliknya guru harus bisa menjadi panutan bagi siswa dalam berbahasa. Djamarah (2000:31) mengatakan bahwa guru adalah orang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa. Hal ini didukung oleh penelitian Sari (2015) tentang pengembangan keterampilan berbahasa calon guru. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam konteks kelas, sebagian aktivitas guru dan siswa melibatkan komunikasi lisan. Kebiasaan bahasa lisan guru secara tidak langsung menularkan kebiasaan atau cara komunikasi yang sama kepada siswa. Sejalan dengan itu, Hasanah (2019:52) yang menyatakan bahwa dalam interaksi belajar mengajar guru selalu menggunakan tindak tutur sebagai media untuk menyampaikan ide kepada siswa. Keberadaan tindak tutur guru dalam interaksi belajar mengajar sangat berpengaruh terhadap aktivitas belajar siswa, merangsang perubahan tingkah laku dan memberikan pengalaman berbahasa bagi siswa.

Tindak tutur yang digunakan oleh guru bertujuan sebagai sarana mendidik, membimbing, dan menuntun siswa dalam proses pembelajaran. Misalnya ungkapan memuji hingga menyalahkan akan dapat mempengaruhi emosional siswa itu sendiri. Dari hal tersebut terbentuklah interaksi antara guru dan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Hubungan timbal balik yang terjadi bertujuan untuk mendidik dan membimbing para siswa agar mereka dapat terarah tidak hanya dalam pembelajaran, namun juga bagaimana mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan individu lainnya. Senada dengan Ariyanti (2017) dalam penelitiannya fungsi tindak tutur ekspresif dalam pembelajaran di sekolah, yaitu membangun budaya berbahasa di sekolah membangun citra baik sekolah, dan membentuk karakter dari siswa. Hal tersebut juga tidak terlepas dari kemampuan guru dalam memilih strategi bertutur saat melakukan tindak tutur kepada siswanya.

Strategi bertutur perlu diperhatikan oleh guru agar mendapat respon baik dan santun dari siswa sehingga terjadi komunikasi timbal balik dalam proses belajar mengajar. Jika strategi yang digunakan guru tepat sasaran, maka respon dari siswa juga akan sesuai dengan yang diharapkan oleh guru sebagai penutur. Sebaliknya, jika strategi yang digunakan yang digunakan tidak tepat, maka respon dari siswa akan jauh dari yang diharapkan, bahkan guru tidak mendapat respon dari siswa saat proses belajar mengajar berlangsung. Hal ini senada dengan Yurida, dkk (2018) dalam penelitiannya, seorang guru dituntut untuk mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang mempunyai persepsi pemahaman yang sama antara guru dan siswa. Sejalan dengan Tressyalina, dkk (2018) guru dituntut mampu menjalin komunikasi yang baik. Komunikasi yang baik merupakan komunikasi yang mempunyai persepsi pemahaman yang sama antara guru dan siswa. Sebelum melaksanakan pembelajaran, guru harus menguasai bahan ajar agar proses belajar mengajar berjalan dengan lancar. Hal tersebut tidak lepas dari kemampuan tindak tutur guru yang bersangkutan. Untuk itu dibutuhkan strategi dalam tindak tutur.

Berdasarkan kondisi di lapangan yang penulis lihat di SMK Negeri 6 Padang, terdapat kelemahan guru dalam bertindak tutur di depan kelas. Tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh guru terkadang mendapat respon yang positif dari siswa, namun tidak jarang juga mendapatkan respon yang negatif karena tidak selalu guru yang sedang mengajardi depan kelas menggunakan tuturan dan strategi bertutur yang tepat kepada siswa. Hal ini dapat dilihat dari percakapan berikut.

Guru : "Kamu yang dibelakang, ulang kembali apa yang Ibu bicarakan sebentar ini?"

Siswa : *(siswa menjawab dengan suara yang pelan, karena tidak tahu apa yang disampaikan guru)*

Guru : "Apa? Keraskanlah suaranya! Tadi kamu mengobrol dengan teman kamu keras suaranya!"

Berdasarkan percakapan di atas, terlihat bahwa guru menggunakan tindak tutur ekspresif mengkritik dalam PBM. Dalam hal tersebut ditemukan beberapa kesalahan dalam ujaran yang disampaikan oleh guru, *pertama* tindak tutur yang digunakan oleh guru dapat mengancam "muka". *kedua*, tindak tutur ekspresif ini juga banyak memberikan pengaruh terhadap siswa. Jika guru tidak selektif menggunakan tuturan dan strategi bertutur, maka bahasanya menjadi tidak santun sehingga terdengar kurang sopan dan respon yang akan diterima juga tidak baik. Jadi, penulis merasa penelitian tentang tindak tutur ekspresif guru ini perlu dilakukan.

B. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010:4) mengungkapkan bahwa metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Data dalam penelitian ini adalah tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia di kelas X SMK N 6 Padang. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan salah seorang guru mata pelajaran bahasa Indonesia kepada siswa dalam kelas ketika proses belajar mengajar berlangsung. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri. Moleong (2012:123) bahwa yang menjadi instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri dibantu dengan pengumpulan data lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik simak bebas cakap (SBLC), rekam, dan catat. Menurut Sudaryanto (1993:134) dalam menggunakan teknik SBLC ini si peneliti tidak terlibat langsung dalam dialig konverensi, atau imbal wicara. SBLC dimaksudkan untuk merekam perilaku berbahasa di dalam suatu peristiwa tutur tanpa keterlibatannya dalam peristiwa tutur tersebut. Jadi, dalam hal ini peneliti hanya sebagai pengamat, dalam menyadap perilaku orang-orang yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut.

Teknik pengabsahan yang digunakan dalam peneltian ini adalah teknik traingulasi. Menurut Moleong (2015:332) mengungkapkan bahwa teknik traingulasi ialah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang merupakan teknik yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut. Teknik analisis data menggunakan teori Miles dan Hubberman (dalam Sugiyono, 2007:204) mengungkapkan bahwa analisis data merupakan upaya yang dilakukan dengan cara pengumpulan data terlebih dahulu, reduksi data, pengelompokkan dan penganlisisan data, penyajian data, dan langkah terakhir yakni penarikan kesimpulan.

C. Pembahasan

1. Bentuk Tindak Tutur Ekspresif yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Negeri 6 Padang

Berdasarkan hasil temuan data, pada penelitian ini penulis menemukan empat tindak tutur ekspresif yang digunakan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK Negeri 6 Padang. Keempat tindak tutur tersebut yaitu, memuji, meminta maaf, menyalahkan dan mengkritik. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Rustono (1999:42) mengemukakan bentuk tindak tutur ekspresif mencakup tuturan memuji, mengucapkan terima kasih, mengkritik, menyalahkan, mengucapkan selamat, meminta maaf, dan menyanjung.

a. Tindak Tutur Mengkritik

Bentuk tidak tutur yang paling dominan diujarkan oleh guru yaitu tindak tutur mengkritik. Mengkritik adalah memberikan kecaman atau tanggapan terhadap suatu tuturan atau menyampaikan kritik tentang suatu hal yang kurang atau tidak pada tempatnya. Tindak tutur mengkritik bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang dibuat. Tindak tutur mengkritik dalam penelitian ditemukan sebanyak 39 tuturan. Salah satu tindak tutur ekspresif mengkritik itu dapat dilihat pada contoh berikut.

1) Chika! Ketawa kamu sekali lagi, kamu yang akan tampil ke depan! (T57)

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur mengkritik. Guru menyampaikan tanggapannya kepada siswa berupa kecaman kepada siswa atas tindakan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh siswa tersebut. Menurut Sari (2012:7-11) mengkritik merupakan tindak tutur yang terjadi karena penutur merasa tidak suka atau tidak sependapat dengan apa yang dilakukan atau dituturkan oleh lawan tuturnya. Bentuk temuan lain pada tindak tutur ekspresif adalah sebagai berikut.

2) Keraskanlah suaranya Reva. Kalian kalau di depan suaranya hilang, kalau di belakang berbicara dengan teman keras suaranya (T108)

Tuturan di atas juga merupakan tuturan ekspresif mengkritik. Guru memberikan kritikan terhadap siswa yang sedang tampil di depan membawakan lawakan tunggalnya. Sesuai dengan pendapat sebelumnya, kritikan terjadi karena penutur tidak menyukai tindakan lawan tuturnya. Dari tuturan tersebut terlihat bahwa guru tidak suka dengan suara pelan ketika tampil di depan dan memberikan kritikan ketika tampil suaranya pelan, namun ketika mengobrol dengan temannya suaranya keras.

b. Tindak Tutur Memuji

Tindak tutur selanjutnya yang banyak ditemukan adalah tindak tutur ekspresif memuji. Memuji adalah memberikan ungkapan rasa senang terhadap orang lain atas keberhasilan, kepintaran, dan sebagainya. Guru sebagai pendidik untuk memotivasi dan memberikan semangat belajar kepada siswa dalam proses belajar mengajar demi kemajuan pola pikir siswa sehingga tercipta suasana belajar yang baik. Guru menggunakan bentuk tindak tutur memuji disebabkan karena merasa bahwa apa yang diharapkan oleh guru kepada siswanya sesuai dengan keinginannya. Misalnya siswa dapat menjawab pertanyaan yang dilontarkan oleh guru atau tindakan dan sikap siswa selama melaksanakan proses pembelajaran di kelas sesuai dengan ekspektasi dari guru yang sedang mengajar. Bentuk tindak tutur ekspresif memuji yang diujarkan oleh guru ditemukan sebanyak 20 tuturan. Berikut salah satu temuan tindak tutur memuji yang dituturkan oleh guru dalam pembelajaran.

3) Penampilan Reva sudah bagus (T111)

4) Iya bagus, set up. Apalagi sayang ? (T129)

Pada tuturan di atas, guru memberikan pujian kepada siswa yang telah tampil di depan membawakan lawakan tunggalnya. Menurut Sari (2012:7-11) memuji merupakan tindak tutur yang terjadi karena beberapa faktor dikarenakan kondisi lawan tutur yang sesuai dengan kenyataan yang ada, karena penutur ingin melegakan hati atau merayu lawan tutur. Tuturan

tersebut merupakan tuturan yang mengungkapkan pujian karena penutur merasa kagum kepada siswa yang berhasil menampilkan lawakan tunggalnya.

c. Tindak Tutur Menyalahkan

Tindak tutur selanjutnya adalah tindak tutur menyalahkan. Menyalahkan adalah bentuk tindakan memadamkan atau menganggap salah terhadap suatu kegiatan, tindakan, atau ucapan seseorang. Tuturan menyalahkan yang diujarkan oleh guru dalam proses pembelajaran bertujuan agar siswa mengetahui atau menyadari kesalahannya dan segera memperbaikinya. Tindak tutur menyalahkan dalam temuan hasil penelitian terdapat sebanyak 16 tuturan. Berikut merupakan bentuk dari tindak tutur menyalahkan.

5) Kok sekarang kamu cari ? Tadi kemana ? (T51)

6) Tapi teman kamu belum mulai! (T58)

Pada tuturan ke-51, guru menyalahkan siswa yang mencari naskah lawakan tunggal ketika namanya dipanggil untuk menampilkan lawakan tunggalnya, siswa tersebut belum mencari dan mencari ketika namanya sudah dipanggil, karena guru sudah memberi waktu untuk mencari naskah lawakan tunggal tersebut cukup lama. Hal ini bertujuan agar siswa yang dimaksud mengubah perilaku yang melalaikan tugas yang diberikan guru.

Pada tuturan ke-58, guru menyalahkan salah seorang siswa yang ketawa-ketawa ketika temannya tampil di depan dan belum memulai lawakan tunggalnya. Hal tersebut juga bertujuan agar siswa tersebut bisa merubah sikapnya, yaitu menghargai temannya yang tampil di depan.

d. Tindak Tutur Meminta Maaf

Bentuk tuturan yang paling sedikit dituturkan oleh guru adalah tindak tutur ekspresif meminta maaf. Memohon maaf adalah bentuk tindakan yang dilakukan karena rasa bersalah dari penutur terhadap lawan tutur. Tindak tutur ekspresif meminta maaf pada penelitian ini ditemukan sebanyak 2 tuturan. Berikut bentuk temuan dari hasil penelitian.

7) ohh iya itu bit. Maaf! Bagian akhirnya apa ? (T32)

Pada tuturan di atas diperlihatkan dengan jelas bahwa tuturan meminta maaf yang diujarkan guru kepada siswa karena awalnya guru menyalahkan jawaban yang telah dikemukakan, setelah guru melihat kembali bukunya, ternyata jawaban dari siswa ternyata benar. Guru lalu meminta maaf atas kesalahannya tersebut. Bentuk temuan lain tindak tutur meminta maaf adalah sebagai berikut.

8) eehh ya, Maaf. X Busana 1 (T75)

Tuturan di atas juga merupakan tuturan ekspresif meminta maaf. Hal ini terlihat dari penanda kata "maaf" pada tuturan guru tersebut. Guru meminta maaf kepada siswa karena guru salah menyebut kelas yang guru tersebut ajar. Pada saat itu, guru mengajar di kelas X Busana 1, namun guru menyebutkan kelas X Busana 3. Siswa yang mendengar itu langsung memberi tahu guru bahwa yang disebutkan adalah X Busana 3. Guru lalu meminta maaf atas kesalahannya tersebut. Sebagai manusia biasa guru juga melakukan kesalahan baik yang disengaja ataupun tidak sengaja.

2. Strategi Bertutur yang Digunakan Guru dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kelas X SMK Negeri 6 Padang

Hal yang perlu diperhatikan dalam bertutur adalah pemilihan strategi bertutur. Umumnya penutur menggunakan strategi dengan tujuan agar tidak menyinggung perasaan mitra tutur atas tuturan yang dituturkan oleh penutur. Pada kajian pustaka dijelaskan kembali menurut Brown dan Levinson (dalam Syahrul, 2008: 18-19) membagi strategi bertutur menjadi lima bagian, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi (BTTB), (2) strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif (BTDKP), (3) strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif (BTDKN), (4) strategi bertutur samar-samar, dan (5) strategi bertutur dalam hati (BDH).

Strategi bertutur paling banyak digunakan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi, terdapat sebanyak 49 tuturan. Penutur secara langsung mengungkapkan maksud kepada mitra tutur dan mitra tutur juga dapat mengerti maksud tuturan tersebut dengan jelas dan tidak terkesan basa-basi. Strategi yang paling sedikit digunakan adalah strategi bertutur samar-samar karena strategi kurang dipahami oleh siswa. Strategi bertutur samar-samar menuntut mitra tutur untuk dapat memahami sendiri maksud dari tuturan dari penutur. Oleh karena itu, guru lebih banyak menggunakan strategi terus terang tanpa basa-basi.

a. Strategi Bertutur Terus Terang Tanpa Basa-Basi

Strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 49 tuturan. Strategi ini digunakan untuk menyampaikan maksud tuturan dari guru secara lugas dan tidak terkesan basa-basi. Strategi ini bertujuan agar siswa mudah memahami maksud tuturan tanpa perlu penjelasan. Seperti tuturan berikut.

- 1) Itu baru anak Ibu (T126)
- 2) Iya pintar, lelucon, habis itu apalagi ? (T134)

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur ekspresif memuji. Guru secara lugas memberikan pujian kepada siswa yang berhasil menjawab pertanyaannya dengan benar. Siswa langsung dengan mudah memahami tuturan tersebut karena tidak adanya kesan basa-basi di dalamnya.

b. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Positif

Strategi bertutur terus terang dengan basa-basi kesantunan positif pada proses pembelajaran ditemukan sebanyak 19 tuturan. Dalam proses belajar mengajar, guru dituntut mampu membangun hubungan timbal balik yang dapat diikuti dengan baik oleh siswa. Terjadinya proses pembelajaran ini tidak hanya sekedar pemberian pengetahuan saja, namun juga penanaman nilai karakter kepada siswa. Hal tersebut dapat diperoleh dengan adanya hubungan psikologis yang diawali oleh guru kepada siswa. Seperti bagaimana guru memilih strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif, yang dapat mempengaruhi siswa dalam bertindak dan berinteraksi secara baik bahkan juga dapat dijadikan tumpuan siswa untuk bersikap. Berikut temuan hasil penelitian strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif.

- 3) Tapi pembawaan Anggun dalam bercerita belum membuat penonton tertarik dengan cerita Anggun, untuk semuanya sudah bagus (T56)
- 4) Penampilan Aurelia sudah bagus, bisa membuat temannya tertawa terbahak-bahak (T59)

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur mengkritik dengan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Wijana, 2009:135-136) yang menyatakan bahwa sub strategi dalam strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif meliputi (1) memperhatikan apa yang dibutuhkan lawan tutur, (2) menggunakan penanda solidaritas kelompok dan menumbuhkan sikap optimistik, (3) melibatkan mitra tutur ke dalam aktivitas penutur, (4) memberikan pujian kepada mitra tutur, (5) menawarkan sesuatu, (6) menghindari sedemikian rupa ketidakcocokan, dan (7) melucu. Tuturan di atas termasuk ke dalam strategi ini karena merupakan bentuk dari sub strateginya berdasarkan pendapat ahli, yakni memberikan kritikan dan juga pujian terhadap mitra tutur.

c. Strategi Bertutur Terus Terang dengan Kesantunan Negatif

Strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif ditemukan sebanyak 6 tuturan pada proses pembelajaran berlangsung. Sama halnya dengan strategi bertutur sebelumnya, peran guru di sini juga sama. Yang membedakannya hanyalah fungsi dari menggunakan strategi bertutur ini. Guru berupaya untuk mengurangi atau meminimalisir beban tertentu sebagai sesuatu yang tidak bisa dihindari oleh siswa. Berikut temuan hasil penelitian strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif.

5) ohh iya itu bit. Maaf! Bagian akhirnya apa ? (T32)

6) eehh ya, Maaf. X Busana 1 (T75)

Tuturan di atas merupakan bentuk tindak tutur meminta maaf dengan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Wijayana, 2009:135-136) yang menyatakan bahwa sub strategi dan strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif meliputi (1) ungkapan secara tidak langsung, (2) penggunaan pagar (*hedges*) atau kalimat tanya, (3) bersikap pesimistis, (4) tidak membebani mitra tutur, (5) menggunakan bentuk pasif, (6) ungkapan permohonan maaf, (7) menggunakan bentuk plural. Tuturan di atas termasuk ke dalam strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif, sebab tuturan tersebut tergolong ke dalam sub strategi ungkapan permohonan maaf.

d. Strategi Bertutur Samar-Samar

Strategi bertutur samar-samar adalah strategi yang lebih cenderung pada bentuk tindak tutur ekspresif mengkritik dan menyalahkan. Pada proses pembelajaran hanya ditemukan sebanyak 4 tuturan. Strategi bertutur samar-samar adalah strategi bertutur secara tidak langsung dengan membiarkan mitra tutur memutuskan bagaimana menafsirkan tuturan si penutur. Seperti pada temuan hasil penelitian berikut.

7) Belum lagi memandang mata teman-teman kalian dan kalian udah menggigil aja di depan. Ada yang seperti itu ? (T90)

8) Padahal kalian susah payah mencontek dengan teman kalian (T103)

Pada tuturaan di atas merupakan bentuk tindak tutur mengkritik dengan strategi bertutur samar-samar. Pada tuturan ke-90, guru mengkritik secara tidak langsung siswa yang ketika tampil di depan grogi dan tidak ingat apa yang akan disampaikan. Tuturan ke-103, guru mengkritik dengan secara tidak langsung menyindir siswa yang sering mencontek ketika ulangan, namun nilainya masih rendah. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Brown dan Levinson (dalam Amril dan Manaf, 2006:12-13) yang menyatakan bahwa terdapat 15 strategi bertutur samar-samar, yaitu meliputi (1) menggunakan isyarat, (2) menggunakan petunjuk-petunjuk asosiasi, (3) mempranggapan, (4) menyatakan kurang dari kenyataan yang sebenarnya, (5) menyatakan lebih dari kenyataan yang sebenarnya, (6) menggunakan metafora, (7) menggunakan kontradiksi, (8) menjadikan ironi, (9) menggunakan pernyataan retorik, (11) menjadikan pesan ambigu, (12) menjadikan pesan kabur, (13) mengeneralisasikan secara berlebihan, (14) mengalihkan penutur, dan (15) menjadikan tuturan tidak lengkap atau elipsis.

D. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan temuan hasil penelitian maka disimpulkan bahwa *Pertama*, bentuk-bentuk tindak tutur ekspresif guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK Negeri 6 Padang terdapat empat bentuk, yaitu (1) tindak tutur ekspresif mengkritik ditemukan sebanyak 39 tuturan, (2) tindak tutur ekspresif memuji ditemukan sebanyak 20 tuturan, (3) tindak tutur ekspresif menyalahkan ditemukan sebanyak 16 tuturan, dan (4) tindak tutur ekspresif meminta maaf ditemukan sebanyak 2 tuturan. Jadi, dari 77 tuturan ekspresif yang dituturkan guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK Negeri 6 Padang, tuturan yang paling dominan digunakan adalah tindak tutur ekspresif mengkritik. Dalam proses pembelajaran, siswa seringkali mendapat kritikan dari guru terhadap sikap, perilaku, atau hal apa saja yang menurut guru tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh guru. Tujuan dari tindak tutur ekspresif mengkritik yang diberikan oleh guru agar siswa memperbaiki kesalahan atau keliruan yang telah dilakukan.

Kedua, strategi bertutur yang digunakan guru yang dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK Negeri 6 Padang terdapat empat macam, yaitu (1) strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi ditemukan sebanyak 49 tuturan, (2) strategi bertutur terus terang dengan kesantunan positif ditemukan sebanyak 19 tuturan, (3) strategi bertutur terus terang dengan kesantunan negatif ditemukan sebanyak 6 tuturan, dan (4) strategi bertutur samar-

samar ditemukan sebanyak 4 tuturan. Jadi, dari 77 tuturan ekspresif yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia kelas X SMK Negeri 6 Padang, strategi yang paling dominan adalah strategi bertutur terus terang tanpa basa-basi. Penggunaan strategi ini bertujuan untuk menyampaikan tuturan secara lugas dan jelas agar siswa paham dengan apa yang dituturkan oleh guru.

Melalui hasil penelitian dan simpulan tersebut, terdapat beberapa sarung yang bisa dijabarkan sebagai berikut. *Pertama*, bagi guru bahasa Indonesia yang ada di SMK Negeri 6 Padang, diharapkan mampu menggunakan berbagai bentuk tindak tutur ekspresif dengan strategi bertutur yang tepa sehingga mendapatkan respon yang positif dari siswa serta dapat menjadi contoh kesantunan berbahasa bagi para siswa. *Kedua*, bagi siswa, diharapkan untuk lebih aktif dan partisipatif dengan menggunakan bahasa yang santun dalam merespon tuturan yang dituturkan oleh guru dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, bagi peminat dan calon pengajar bahasa Indonesia. Diharapkan agar dapat mengetahui dan memahami bagaimana cara bertutur yang baik, pemilihan bentuk tindak tutur serta strategi yang digunakan dalam berkomunikasi, sehingga siswa memberikan respon yang positif.

Daftar Rujukan

- Chaer, Abdul. (2010). *Kesantunan Berbahasa*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri. (2000). *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hasanah, M. L., & Kristiawan, M. (2019). Supervisi Akademik dan Bagaimana Kinerja Guru. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 97-112.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Moleong, Lexy J. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revi)*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya,
- Noveria, Ena, dkk. 2018. "Performa Tindak Tutur Guru Dalam Antologi Cerpen Remaja Sumatera Barat Tahun 2015". *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, Vol. 7 No. 1, 2018.
- Sari, A. F. (2015). Pengembangan Keterampilan Berbahasa Calon Guru Matematika. *Jurnal Riset Pendidikan* Vol, 1(1), 65-72.
- Sudaryanto. (1993). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa (Pengantar. Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta. Wacana University Press
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Syahrul, R. (2008). Representasi kesantunan tindak tutur berbahasa Indonesia dalam pembelajaran di kelas (Kajian Etnografi Komunikasi). *Diksi*, 15(2).
- Tarigan, Henry Guntur. (2009). *Pengkajian Pragmatik*. Bandung: Angkasa.

Tressyalina & Wahyu Kurniati. 2018. "Implementasi Tindak Tutur dalam Gelar Wicara 'Berani Lebih Baik di Kompas TV untuk Materi Debat". *Jurnal Logat Vol.5 No.2 November 2018*

Wijana, I dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2009. *Analisis Wacana Pragmatik: Kajian Teori dan Analisis*. Surakarta: Yuma Pustaka.

Yule. (2006). *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

